



Pendidikan Kebangsaan pada Masjid Kampus Di Perguruan Tinggi Yogyakarta

Triwahyu Budiutomo¹, Anggar Kaswati², Imroatun³, Muhammad Nasrudin^{4*}, Zainul Arifin⁵

^{1,2} IKIP PGRI Wates, ³ UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, ^{4,5} Universitas Cokroaminoto Yogyakarta

*Penulis Koresponden, email: mohn98294@gmail.com

Diterima: 03-04-2022

Disetujui: 06-05-2022

Dipublikasi: 27-05-2022

Abstrak

Penelitian ini bertujuan identifikasi pelaksanaan pendidikan wawasan kebangsaan yang diintegrasikan dalam proses taklim di masjid kampus. Perguruan tinggi yang dilibatkan meliputi 4 Perguruan Tinggi di Yogyakarta. Proses pengumpulan data menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam dan dokumentasi kurikulum dan materi taklim yang diselenggarakan pada masing-masing masjid kampus untuk dianalisis mengikuti alur dari Miles dan Huberman. Taklim masjid kampus belum mengembangkan pendidikan kebangsaan secara spesifik namun secara acak dengan eksplorasi lebih dalam literature primer yang berkaitan langsung dengan materi tersebut. Wawasan kebangsaan diperluas dengan taklim bersifat insidental komplementar seperti ceramah umum yang mengundang tokoh-tokoh nasional sebagai nara sumber membahas persoalan kebangsaan. Rekomendasi perlu penyetaraan pendidikan Islam berwawasan berkebangsaan setara dengan materi yang lain perlu dilengkapi dengan penyiapan materi dan metode pembelajaran yang relevan, tidak semata bersifat komplementar.

Kata kunci: wawasan kebangsaan, pendidikan agama Islam, masjid, perguruan tinggi

Abstract

This study aims to identify the implementation of national education which is integrated in the taklim process at the campus mosque. The universities involved in this research include 4 universities in Yogyakarta. The data collection process used participatory observation, in-depth interviews and documentation of curriculum and taklim materials held at each campus mosque to be analyzed following the path of Miles and Huberman. The campus mosque taklim has not developed national education specifically but randomly with more exploration in primary literature that is directly related to the material. National insight is expanded with incidental complementary taklim such as public lectures that invite national figures as resource persons to discuss national issues. Recommendations need to equalize Islamic education with a national perspective on par with other materials that need to be complemented by the preparation of relevant materials and learning methods, not merely complementary.

Keywords: National insight, Islamic education, Mosque, University

Pendahuluan

Keberadaan pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pengembangan wawasan kebangsaan di perguruan tinggi sangat penting dalam meningkatkan kualitas iman dan ke-Islaman umat (Anwar, Wardani, dan Vitriana 2019; Maulana, Suresman, dan Fakhruddin 2021; Santoso 2020). Respon mereka terhadap segala persoalan kemasyarakatan bahkan dalam konsistensi ketakwaan kepada Allah SWT bagi seluruh akademika, khususnya para mahasiswa. Pernyataan itu tidak terlepas dari tujuan PAI itu sendiri, untuk melayani warga belajar supaya dapat tumbuh dan berkembang sedini mungkin hingga selama hayatnya guna meningkatkan martabat dan mutu hidupnya (Anwar et al. 2019).

Muladi, salah satu gubernur Lemhannas RI terdahulu, mendefinisikan wawasan kebangsaan sebagai, “cara pandang bangsa Indonesia mengenai diri dan lingkungannya, mengutamakan kesatuan dan persatuan wilayah dalam penyelenggaraan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.” Bagi Ma’ruf (2016), “sudut pandang atau cara memandang yang mengandung kemampuan seseorang atau kelompok orang untuk memahami keberadaan jati dirinya sebagai suatu bangsa, juga dalam memandang dirinya dan tingkah lakun sesuai falsafah hidup bangsanya, dalam lingkungan internal dan lingkungan eksternalnya.”

Masjid telah dikenal tidak sebatas wahana ibadah semata (Muthmainnah et al. 2020; Muthmainnah dan Santoso 2020), dari sini telah muncul upaya pengembangan umat dalam relasi manusia dengan sekitarnya seperti lingkungan hidup (Imroatun 2015). Masjid sebagai perekat kebangsaan pun telah diakui (Makmur, Hairullah, dan Fendi 2022). Namun, Di kampus perguruan tinggi, salah satu area yang jadi wahana kajian PAI nonformal berkebangsaan itu masih jadi sorotan tajam. Masjid kampus telah kehilangan dimensi Pancasila setelah organisasi mahasiswa tertentu menguasai (Atika, Sunaryanto, dan Widiono 2016). Syarif Hidayatulloh & Nurhidayati (2019)

juga memunculkan kemungkinan yang sama dengan menganggap masjid kampus telah jadi sarana efektif dalam penyeberan aliran-aliran radikal yang jauh dari nilai-nilai kebangsaan pada mahasiswa.

Pandangannya demikian bisa menutupi kenyataan-kenyataan yang baik tentang masjid kampus bagi kehidupan keagamaan maupun psikologis bagi sivitas akademis kampus perguruan tinggi. Sebagai penyebar semangat ketaqwaan, peran masjid kampus tidak ada yang meragukan, bahkan menjadikan wahana dalam merestorasi semangat belajar selama kuliah pun telah banyak dirasakan (Alba 2011; Daud 2019; Setyawan, Jannah, dan Syafiq 2017).

Perannya dalam pengembangan wawasan kebangsaan akhirnya juga tidak bisa ditinggalkan sehingga masjid kampus perlu dikembangkan. Secara lebih sistematis dengan mengoptimalkan partisipasi semua pihak dalam perguruan tinggi terutama dari koseling sebaya antar mahasiswa (Fauroni et al. 2019). Optimalisasi juga bisa dilakukan melalui taklim yang telah mendarah tinggi dalam kegiatan masjid umum maupun kampus perguruan tinggi (Habibi 2015).

Zuhairini (2011:76) mendefinisikan taklim sebagai, “organisasi pendidikan luar sekolah (non-formal) yang bercirikan keagamaan Islami.” Winn (2012) menyimpulkan, “Islamic study or reading groups, majelis taklim are also described as religious learning forums, preaching gatherings, public meetings for Islamic and/or Qur'anic studies, private gatherings for religious teaching, and as salon-style religious discussion groups.”

Dalam kerangka taklim itulah penelitian tentang pendidikan wawasan kebangsaan pada masjid kampus di beberapa perguruan tinggi di Yogyakarta dijalankan. Tujuannya untuk mengetahui bagaimana penyerapan wawasan kebangsaan di wilayah pendidikan non-formal pada perguruan tinggi berjalan. Hal yang bermanfaat dalam optimalisasi diseminasi wawasan kebangsaan guna menghindari perilaku-perilaku ekstrim yang membahayakan semua pihak pada pendidikan tinggi selain memetakan taklim dalam masjid kampus.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan mengambil

fokus garapan pelaksanaan taklim pada beberapa masjid Perguruan Tinggi di Yogyakarta. Tepatnya, empat masjid kampus, dua dari perguruan tinggi umum negeri, satu dari perguruan tinggi negeri berciri khas Islam. Yang tersisa ialah satu dari perguruan tinggi umum swasta berciri khas Islam. Semua PT tidak disebutkan satu persatu dengan alasan kerahasiaan. Pilihan pada masjid kampus tersebut didasarkan pada banyaknya kelompok-kelompok taklim kecil yang melakukan kajian rutin baik harian, mingguan dan bulanan. Penelitian akan menggunakan teknik observasi terlibat, dimana para peneliti mengikuti beberapa pengajian yang ditawarkan. Wawancara mendalam kemudian dilakukan dengan informan dari takmir masing-masing masjid kampus. Telaah dokumen juga diperlukan terutama pada kurikulum dan materi taklim. Data terkumpul kemudian dianalisis mengikuti alur yang ditawarkan Miles dan Huberman dalam pendekatan pendidikan agama Islam pada perguruan tinggi.

Hasil dan Pembahasan

Eksistensi taklim Kebangsaan dalam Masjid Kampus

Rutinitas kegiatan dalam masjid kampus tidak sebatas pada fungsi ibadah. Guna memakmurkannya, takmir keempat PT bertanggung jawab untuk mengisi waktu yang luang bagi peningkatan ilmu dan penyebaran informasi penting berkaitan dengan agama dan kegiatan akademik yang berjalan di kampus. Pilihan yang dipilih mengarahkan Masjid juga menjadi majelis taklim.

Asalnya dari dua suku kata bahasa Arab, yaitu kata majelis dan kata taklim. Dalam bahasa Arab kata majelis adalah “bentuk isim makan (kata tempat) dari kata kerja *jalasa – yajlisu - jalsan*. kata itu berarti tempat duduk, tempat sidang, dewan (Munawir 1997:202). Pembakuan dalam bahasa Indonesia berdampak pada makna meski tidak terpisah jauh.” Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), majelis memiliki 3 makna (Nasrudin et al. 2021); “dewan yang mengemban tugas tertentu mengenai kenegaraan dan sebagainya secara terbatas. Arti kedua adalah pertemuan (kumpulan) orang banyak; rapat; kerapatan; sidang; sementara yang terakhir menunjuk pada bangunan tempat bersidang.”

Dari kamus yang sama, Taklim sebagai kata kedua merupakan masdar dari kata kerja *'allama- yu'allimu – ta'liman* yang mempunyai arti pengajaran (Nasruddin et al. 2021). Kata kerja ini diderivasikan dari kata kerja yang sama dengan mengetahui. Kata taklim menjadi bentuk aktif yang dilakukan oleh seorang ahli secara pengetahuan dan ketrampilan untuk mengajarkan ilmu kepada orang lain. *Masdar*-nya bermakna ilmu pengetahuan. KBBI memberikan dua definisi kata ilmu; pengetahuan tentang suatu bidang yang disusun secara sistem menurut metode tertentu, yang dapat digunakan untuk menerangkan gejala tertentu di bidang (pengetahuan) itu. Pengetahuan atau kepandaian (tertentu soal duniawi, akhirat, lahir, batin, dan sebagainya). Demikian dalam kamus Besar Bahasa Indonesia.

Gabungan kedua kata itu kemudian bisa bermakna tempat orang berkumpul untuk memberikan dan mendapatkan ilmu pengetahuan. dalam penggunaannya di Indonesia ternyata mengalami penyempitan makna. Masjid sebagai taklim telah dikhususkan kepada majelis tempat penyebaran ilmu-ilmu keagamaan terutama Islam. Itulah yang menyebabkan Dalam Ensiklopaedia Hukum Islam (Dewan Redaksi Ensiklopedi 1994:III: 120) tetap mengartikannya dalam konteks yang demikian luas, “lembaga pengajaran atau pengajian agama Islam.”

Majelis taklim adalah “lembaga pendidikan non-formal Islam yang memiliki kurikulum tersendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur dan diikuti oleh jama'ah yang relatif banyak, bertujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan santun dan serasi antara manusia dengan lingkungannya dalam rangka membina masyarakat yang bertaqwa kepada Allah SWT.” (Tim Depag RI 2012). Sementara Weix Anitasari et al.(2010) lebih melihat cakupan dari para partisipannya, “Lembaga pendidikan agama Islam yang bersifat non-formal, terbuka bagi semua orang tanpa memperhatikan gender, usia, status, maupun kedudukan di masyarakat.”

Masjid kampus kemudian telah menjadi tempat taklim pengajaran atau pendidikan agama Islam yang paling fleksibel dan tidak terikat oleh waktu. masjid dalam kampus bersifat terbuka terhadap segala usia, lapisan atau strata sosial, dan jenis kelamin. Keduanya bahkan seakan memiliki

kesepakatan bahwa fungsi masjid-nya perlu diinformasikan dan disosialisasikan kepada seluruh lapisan masyarakat tanpa batas-batasan penting yang bisa menghambat keinginan warga muslim dan sekitarnya untuk menghadiri PAI di dalamnya.

Dalam taklim masjid kampus memang tidak dipersyaratkan dengan seperangkat aturan akademik kurikulum, lama waktu belajar, tidak ada kenaikan kelas, buku raport, ijazah dan sebagainya sebagaimana lembaga pendidikan formal. Sebagai sarana dakwah Islamiyah, masjid kampus berjalan secara *self standing* dan *self disciplined*. Pengaturan dan pelaksanaan berbagai kegiatan berdasarkan musyawarah untuk mufakat demi untuk kelancaran pelaksanaan taklim Islami sesuai dengan tuntutan pesertanya.

Perkembangan PAI di empat masjid kampus telah menunjukkan perubahan, bahkan perkembangan pendidikan agama di masjid tidak berbeda jauh dengan perjalanannya di masa lampau. Dilihat dari aspek sejarah sebelum kemerdekaan Indonesia sampai sekarang, banyak terdapat lembaga pendidikan Islam setingkat masjid memegang peranan sangat penting dalam penyebaran ajaran Islam di Indonesia. Peranannya ikut menentukan dalam membangkitkan sikap patriotisme dan nasionalisme sebagai modal mencapai kemerdekaan Indonesia, lembaga ini ikut serta menunjang tercapainya tujuan pendidikan nasional (Imroatun 2016; Nugroho 2020; nugroho et al. 2021). Dilihat dari bentuk dan sifat pendidikannya, lembaga-lembaga pendidikan Islam tersebut ada yang berbentuk langgar, surau, rangkang (Zuhairini 2011:194).

Sebagai institusi pendidikan Islam yang berbasis masyarakat, peran strategis masjid kampus terutama terletak dalam mewujudkan *learning society*. “Suatu masyarakat yang memiliki tradisi belajar tanpa dibatasi oleh usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan”. Masjid pun bermanfaat dalam pembelajaran dalam penyampaian norma dan pesan keagamaan, sekaligus menguatkan silaturahmi melalui berbagai kegiatan keagamaan lainnya bagi semua lapisan masyarakat.

Isu kebangsaan ternyata juga menjadi isu pilihan dalam

penyebarluasan melalui taklim bagi para takmir ketika mengadakan kegiatan yang bertujuan dakwah dan sosialisasi kepada khalayak umum. Sebagai wujud kepedulian kepada internalisasi kebangsaan dalam Islam, Masjid kampus PTS berciri khas keagamaan pernah mengadakan kegiatan khusus, yaitu; *Tablig Akbar Kebangsaan* tahun 2017.

Sementara di salah satu PTN, isu kebangsaan masih menjadi materi sekunder dalam taklim. Materinya tidak disusun secara khusus, tetapi mencakup dalam materi pokok dan dijabarkan sesuai situasi dan kondisi. Masjidnya juga menggunakannya untuk acara tertentu saja seperti peringatan hari besar Islam.

Kegiatan demikian tidak disasarkan kepada internal kampus semata, namun disosialisasi kepada semua pihak dengan menggunakan banyak media demi syiar agama Islam secara luas. Salah satu takmir masjid kampus PTKIN menegaskan bahwa masjid memberikan pemahaman nasionalisme dan kebangsaan agar bangsa Indonesia lebih berdaulat. “Sebagai generasi muda harus saling rukun, menanamkan nilai agama dan toleransi. Memberi hal positif di kalangan kita sendiri dan masyarakat.”

Hal demikian senada dengan sifat Inklusi taklim juga telah memberikan kedudukan tersendiri di tengah masyarakat akademis di lingkungannya bahkan sampai masyarakat umum. Dahlan dkk. Mengemukakan, majelis takim telah menjadi, “1) wadah untuk membina dan mengembangkan kehidupan beragama dalam rangka membentuk masyarakat yang bertakwa kepada Allah SWT. 2) Taman rekreasi rohaniah, karena penyelenggaraannya bersifat santai. 3) Wadah silaturahmi yang menghidupsuburkan syiar Islam. 4) Media penyampaian gagasan-gagasan yang bermanfaat bagi pembangunan umat dan bangsa.”(Dewan Redaksi Ensiklopedi 1994)

Pembelajaran dalam Taklim kebangsaan Masjid Kampus

Apa yang disampaikan dalam taklim di masjid-masjid kampus tidak berbeda dengan majelis taklim yang lain. Penguatan pemahaman Islam dari sumber pokok dengan bahasa aslinya menjadi materi penting melalui konseling sebaya tersebut. Oleh karena itu, banyak literature Islam dalam

bahasa Arab maupun terjemahannya masih menjadi sumber primer. Satu Masjid kampus PTUN mengupas akidah akhlak melalui kitab *Minhajul Muslimin*. Di PTKIN, *Tahdzibul Akhlak* karya Ibn Miskawaih juga dijadikan rujukan.

Penambahan dan pengembangan materi dapat saja terjadi di masjid melihat semakin majunya zaman dan semakin kompleks permasalahan ibadah dan muamalah yang perlu penanganan yang tepat dan cepat. Wujud program yang tepat dan aktual sesuai dengan kebutuhan jamaah itu sendiri merupakan suatu langkah yang baik agar majelis tidak terkesan kolot dan terbelakang. Sebagai salah satu bagian dari struktur kegiatan dakwah Islamiyah yang berperan penting dalam mencerdaskan umat, maka selain pelaksanaannya dilaksanakan secara teratur dan periodik harus mampu membawa jamaah ke arah yang lebih baik lagi.

Salah seorang takmir salah satu PTN kemudian menegaskan arti penting kajian sejarah terutama dalam pengembangan kebangsaan di masjid kampus melalui taklim. Hari melanjutkan, "Yang jelas Kita tidak boleh melupakan sejarah." Takmir PTS berciri khas Islam juga senada, "Penanaman ideology yang benar, sejarah juga, dibekali dengan ketrampilan-ketrampilan yang bisa ditempatkan di masyarakat."

Karena itu penyesuaian-penyesuaian dalam metode penyampaian materi menjadi penting. Pemilihan metode yang semakin baik, pencapaian tujuan pendidikan lebih efektif. Metode mengajar banyak sekali macamnya. Namun bagi majelis taklim dalam konteks masjid kampus tidak semua metode itu dapat dipakai. Ada metode mengajar di pendidikan formal yang tidak dapat dipakai dalam majelis. Hal ini disebabkan karena perbedaan kondisi dan situasi antara keduanya. Penyesuaian itu penting seperti yang dijelaskan oleh takmir masjid kampus UGM. "Maskam (masjid kampus) ini sifatnya umum maka kajian ini diselenggarakan dari internal dan eksternal. Dari luas itu ada yang rutin perbulan atau perminggu."

Dalam pengamatan, taklim di masjid kampus PTN terbesar di Yogyakarta memang tidak sepenuhnya dikendalikan oleh takmir. Ada taklim ibu-ibu yang diselenggarakan oleh Majelis tersendiri. Pengajian jumat pagi

diselenggarakan oleh Darma Wanita Persatuan. Taklim lainnya dikelola oleh Jamaah mahasiswa yang menjadi organisasi dakwah di lingkungan PTN tersebut. Hal yang sama terjadi, Di PTN lainnya, takmir mengutarakan tentang pengajian oleh rohis fakultas atau unit kegiatan mahasiswa (UKM), “Masjid menjadi sarana untuk UKM-UKM, biar kita memfasilitasi dari umum dan mahasiswa.”

Peran takmir masjid lain berbeda dengan kondisi di kedua PTN. Takmir masjid masih mengendalikan mulai dari perencanaan maupun pelaksanaan taklim di masjid. PTS tertentu bahkan menganggap demikian itu penting karena kedekatannya dengan ormas keagamaan yang menaunginya.

Praktisi dan pimpinan masjid, Tuty Alawiyah, mengklasifikasikan jenisnya dari bagaimana pembelajaran taklim berjalan. “1) taklim yang tidak mengajarkan sesuatu secara rutin, tetapi hanya sebagai tempat berkumpul, membaca sholawat bersama, atau membaca surat Yasin, atau membaca maulid Nabi SAW, dan salat sunah berjama’ah sebulan sekali. Pengurus majelis taklim mengundang seorang guru untuk berceramah. Ceramah inilah yang merupakan isi taklim. 2) taklim pengajar pengetahuan dan ketrampilan dasar ajaran agama, seperti belajar membaca al-Qur’an atau penerangan fiqh. 3) masjid mengajarkan pengetahuan agama tentang fiqh tauhid, atau akhlak yang diberikan dalam pidato-pidato mubalig, kadang-kadang dilengkapi pula dengan tanya jawab. 4) taklim diselenggarakan seperti butir ketiga, dengan mempergunakan kitab tertentu sebagai pegangan, ditambah pidato-pidato/ceramah. 5) taklim dengan pidato-pidato dan bahan pelajaran pokok yang diberikan teks tertulis, materi pelajaran disesuaikan dengan situasi hangat berdasarkan ajaran Islam.”

Dalam penelitiannya Anitasari et al (2010) menyimpulkan metode pembelajaran taklim di masjid dalam 4 kategori. 1) Taklim yang diselenggarakan dengan ceramah, baik terbatas atau umum. 2) metode *halaqah*. Pengajar biasanya memberikan pengajaran melalui pegangan kitab tertentu. Peserta mendengarkan sambil menyimak kitab yang sama atau melihat papan tulis dimana pengajar menuliskan apa-apa yang hendak diterangkan. 3) metode muzakarah. Metode ini dilaksanakan dengan cara

menukar pendapat atau diskusi mengenai suatu masalah yang disepakati untuk dibahas. 4) metode campuran. Saat menyelenggarakan kegiatan pendidikan atau pengajian, materi yang disampaikan dalam majelis tidak dengan satu macam metode saja, melainkan dengan metode secara berselang-seling.”

Berdasarkan jenis kelamin dan usia, satu masjid bisa saja berbeda dalam menyampaikan ilmu dan ajaran agama Islam. Anitawati dkk. Kemudian mengemukakan, untuk jamaah perempuan, proses pengajaran ini dilakukan dengan metode Bandung Kuping (ceramah) dimana ustadz atau ustadzah hanya menyampaikan materi secara satu arah (monolog), tidak ada tanya jawab. Sementara itu, materi disampaikan kepada jamaah laki-laki dengan cara *bandung kuping* namun diakhiri dengan tanya jawab. Menurut salah satu kyai pengajar, jamaah perempuan pada umumnya tidak bertanya, dan para ustadz dan para ustadzah berasumsi mereka sudah mengerti jika tidak bertanya sehingga tidak mendorong jamaah perempuan bertanya. Berbeda dengan jamaah laki-laki yang biasanya mengajukan pertanyaan ketika ada ceramah. Di Bali, Khadijah menemukan hal yang sama pada taklim jama'ah perempuan.

Pembelajaran berupa latihan yang juga ditemukan dalam taklim dalam masjid kampus adalah pembacaan al-Quran melibatkan juga hafalan. Taklim itu digunakan sekaligus menjadi alat evaluasi untuk mengetahui tingkat hapalan seseorang jamaah terhadap materi yang di sajikan, hapalan yang dilakukan diuji coba kembali pada pengajian taklim berikutnya sebelum materi baru diberikan. Praktek ternyata mendapat perhatian yang besar ketika bersentuhan dengan pengamalan seperti wudlu, salat atau ragam ibadah lainnya.

Integrasi Pengembangan Kebangsaan dalam Taklim Masjid Kampus

Prinsip dasar Sistem pendidikan Nasional adalah *Long life Education* yang menjadikan sasaran pendidikan adalah manusia tanpa membedakan usia. Peluang mereka untuk memperoleh pendidikan adalah sama, kebijakan pun diorientasikan untuk memperbesar peluang bagi setiap manusia menjadi

peserta didik. Setiap kesempatan atau peluang harus direbut dan dimanfaatkan oleh setiap peserta didik untuk mengembangkan dirinya.

Masjid kampus melalui taklim juga tidak bisa terlepas dari beban tersebut. Meski demikian, beberapa pertemuan seharusnya diperhatikan dalam PAI non-formal. Dalam masa pertumbuhannya, ternyata kemudahan terhadap akses PAI non-formal belum tentu telah disadari oleh setiap mahasiswa, dosen maupun jamaah umum. Dengan demikian, takmir dan para ustaz/guru yang terlibat dalam taklim: membantu dan memberi peluang kepada peserta didik agar dapat memanfaatkan setiap peluang untuk penguatan iman dan Islam yang berkebangsaan.

Peluang yang diberikan dalam akses sistem pendidikan nasional termasuk masjid kampus kepada pesertanya adalah kondisi pengembangan. Penyiapan situasi lingkungan yang responsif dan mampu memberikan kondisi konseling yang memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman dan pengetahuan dari kondisi tersebut sehingga unsur-unsur pribadi peserta dapat digerakkan dan mengalami perkembangan secara wajar. kondisi tersebut perlu pedoman dalam pendidikannya yang berbentuk kurikulum agar terarah. Oleh karena itu, kurikulum bukan sekedar produk rencana tertulis tetapi memuat bagaimana pelaksanaan rencana pendidikan yang mencerminkan visi dan misi pendidikan.

Tuntutan integrasi Pendidikan Wawasan kebangsaan dalam PAI non-formal melalui pendidikan partisipatif di masjid-masjid kampus tidak menyimpang dari dasar pendidikan nasional adalah Pancasila dan UUD 1945. Pendidikan Nasional bertujuan membentuk manusia Indonesia sebagai pribadi dan warga masyarakat yang mampu membangun diri sendiri dan ikut membangun bangsa. Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas mengacu bab 2 pasal 2 dan 3 bahwa Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945. Pendidikan Nasional berfungsi

“mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada

Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Satu sistem pendidikan nasional telah memantapkan posisinya terhadap kebutuhan pendidikan wawasan kebangsaan dengan mendorong integrasinya di berbagai bidang pendidikan termasuk non-formal. Semuanya mengarah pengembangan identitas bangsa atas merupakan tanggung jawab nasional. Tanggung jawabnya dibebankan secara bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah. Dengan demikian perlu dikembangkan pertumbuhan sesuai dengan kemampuan yang ada berdasarkan pola-pola pendidikan yang mantap dengan tetap mengindahkan ciri-ciri khas lembaga pendidikan yang bersangkutan. Semua itu bisa tercipta apabila pendidikan partisipatif digalakkan.

Fungsionalnya kondisi konseling sebaya taklim sangat diwarnai oleh kejelasan tujuan, strategi pencapaian tujuan dan keterlibatan anak dalam pencapaian visi dan misi pendidikan. Sinkronisasi antara visi dan misi pendidikan, strategi dan keterlibatan aktif dalam pembelajaran ini yang akan menentukan keberhasilan pendidikan termasuk dalam Integrasi Pendidikan wawasan Kebangsaan dalam PAI non-formal. Prosedur pembelajaran diupayakan dengan harapan, “agar mampu menumbuhkan berbagai kemampuan kecerdasan baik intelektual, emosional, kreativitas dan kecerdasan moral serta mampu menumbuhkan ketrampilan mereka. Prosedur sistematis itu berlaku bagi penyelenggara pendidikan dalam memberikan kondisi pembelajaran agar dalam memberi pengembangan anak terarah, kreatif dan terevaluasi.”(Danim n.d.).

Semua usaha dalam system pendidikan nasional dalam konseling sebaya tetap berjalan sesuai maksud utama untuk membangun Identitas Bangsa Indonesia dengan menciptakan manusia budaya yang bertaqwa kepada Tuhan YME dengan mengusahakan perkembangan spiritual, sikap-sikap dan nilai hidup, pengetahuan, ketrampilan, pengembangan daya estetika serta perkembangan jasmani sehingga manusia dapat mengembangkan dirinya, bersama dengan sesama manusia membangun masyarakat serta membudayakan alam sekitarnya (Yusuf 2005).

Pendidikan Indonesia telah memungkinkan perkembangan tiga hubungan dasar kehidupan manusia yaitu: hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan alam dan hubungan manusia dengan Tuhan YME. Oleh sebab itu, pendidikan nasional harus mampu membina dan meningkatkan kemampuan berkomunikasi, kesadaran bermasyarakat dan kesadaran lingkungan melalui partisipasi nyata didalamnya.

Dengan bertitik tolak dari sumber daya manusia, taklim pada masjid kampus menjadi bagian dari pendidikan partisipatif yang mempunyai fungsi memungkinkan setiap manusia mempertahankan hidupnya, mengembangkan dirinya dan membangun masyarakatnya. Melalui pendidikannya, setiap manusia pada dasarnya harus mampu menghayati dan melaksanakan nilai-nilai yang menjadi identitas bangsa secara kreatif dan dapat meningkatkan kemampuan untuk memperoleh dan menciptakan pekerjaan melalui berbagai macam kemungkinan. Jelaslah bahwa sistem pendidikan nasional harus bersifat multifungsi yang harus ditentukan berdasarkan output yang kuat berpegang pada identitas kebangsaan.

Misi pendidikan wawasan kebangsaan pada taklim masjid kampus pada dasarnya upaya untuk memenuhi berbagai tuntutan kualitas generasi bangsa yakni tuntutan budaya, tuntutan sosial dan tuntutan perkembangan peserta didik sendiri. Tuntutan itu dimaksudkan agar generasi bangsa mampu memenuhi tuntutan yang dijelaskan pada pasal 32 Undang-Undang Dasar 1945 yakni agar generasi bangsa mampu berpartisipasi mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa. Semua lembaga pendidikan di Indonesia terikat dengan ketentuan itu, maka masjid juga harus meresponnya dalam rangka memperkuat identitas bangsa tanpa kehilangan akar PAI-nya.

Penutup

Dalam mengembangkan sikap kebangsaan di perguruan tinggi, masjid kampus tidak bisa terlepas dari Taklim yang khusus bisa dikembangkan dengan menggali lebih dalam literature primer yang berkaitan langsung dengan materi tersebut. Kesadaran hal itu bisa dilihat dari uraian takmir masjid kampus. Masjidnya belum menyelenggarakan diskusi khusus untuk itu, tetapi dalam tablig akbar yang bersifat ceramah umum sering

mengundang tokoh-tokoh nasional sebagai nara sumber membahas persoalan kebangsaan.

Forum demikian cenderung perlu diperdalam lagi untuk menggali alternatif metodologi dalam pembelajaran taklim yang menunjang pendidikan wawasan kebangsaan. Rekomendasi selanjutnya berupa pengembangan yang perlu diarahkan agar intensitas pengembangan kebangsaan di masjid kampus bisa menjadi tindakan partisipatif secara kolektif maupun individual. Pendidikan Islam berkebangsaan perlu mendapatkan posisi yang setara dengan materi taklim lainnya dengan metode yang lebih inklusif mengingat masjid kampus yang terbuka bisa melibatkan siapa saja.

Daftar Pustaka

- Alba, Cecep. 2011. "STUDI AKTIVITAS MASJID KAMPUS DAN PEMBINAAN IMAN DAN TAQWA BAGI MAHASISWA DI PERGURUAN TINGGI UMUM (Studi ke Arah Perumusan Standardisasi Masjid Kampus dan Model Bina IMTAQ di PTU JABAR)." *Jurnal Siosioteknologi* 10(22).
- Anitasari, Dini, Fatimah Hasan, Lely Nurohmah, dan Sri Wiyanti Eddyono. 2010. *Perempuan dan Majelis Taklim: Membicarakan Isu Privat melalui Ruang Publik Agama*.
- Anwar, Rosyida Nurul, Linda Ayu Wardani, dan Umiatik Vitriana. 2019. "Pengelolaan Masjid Kampus Sebagai Pusat Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa di Universitas PGRI Madiun." *TARLIM: JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM* 2(2):135–40. doi: 10.32528/TARLIM.V2I2.2261.
- Atika, Thira Sandra, Heri Sunaryanto, dan Sumarto Widiono. 2016. "'RUNTUHNYA' MASJID KAMPUS (Studi Gerakan Sosial Politik Masjid Kampus di Bengkulu)." *Jurnal Sosiologi Nusantara* 2(2):44–57. doi: 10.33369/JSN.2.2.44-57.
- Danim, Sudarwan. n.d. *Agenda Pembaharuan Sistem Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daud, Ridhwan M. 2019. "PENGARUH FASILITAS MASJID FATHUN QARIB UIN AR-RANIRY TERHADAP MOTIVASI MAHASISWA UNTUK MELAKSANAKAN SHALAT BERJAMA'AH." *PIONIR: JURNAL PENDIDIKAN* 8(1). doi: 10.22373/pjp.v8i1.4593.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi. 1994. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Fauroni, Lukman, M. Rusydi, Maftukhatusolikhah Maftukhatusolikhah, dan Nur Mukhlis Zakaria. 2019. "Pengembangan Wawasan Islam Kebangsaan Mahasiswa Melalui Konseling Sebaya di Masjid Kampus." *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat* 4(2):105–16. doi:

- 10.47200/jnajpm.v4i2.558.
- Habibi, Moh. Mizan. 2015. "Pendidikan Islam di Masjid Kampus; Perbandingan Majelis Ta'lim di Masjid Kampus Yogyakarta." *Jurnal Pendidikan Islam* 4(1):115–39. doi: 10.14421/JPI.2015.41.115-139.
- Hidayatulloh, Muhammad Syarif, dan Fitri Nurhidayati. 2019. "Deradikalisasi Agama Melalui Kegiatan Keagamaan di Masjid Kampus Ulul Azmi UNAIR Surabaya." *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 13(2):305–28. doi: 10.18326/INFSL3.V13I2.305-328.
- Imroatun, Imroatun. 2015. "Masjid dan Pengembangan Wawasan Anak Usia Dini dalam Pelestarian Lingkungan Hidup Nasional." *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 5(1):21–28.
- Imroatun, Imroatun. 2016. "Kontribusi Lembaga Pendidikan Agama Islam Dalam Penguatan Identitas Bangsa." *Jurnal Ilmiah Bidang pendidikan Studia Didaktika* 8(1).
- Ma'ruf, Ahmad. 2016. "Potret Pendidikan dan Kebangsaan di Indonesia." *Muarabbi* 1(1):19–30.
- Makmur, Hairullah, dan Fendi. 2022. "Masjid sebagai Perikat Kebangsaan." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6(1):3250–56.
- Maulana, Alden Aditia, Edi Suresman, dan Agus Fakhruddin. 2021. "PERAN MASJID AL FURQAN DALAM PENGUATAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA." *Taklim : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 19(1):93–111.
- Munawir, Ahmad Warson. 1997. *Al-Munawir Kamus Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Progresif.
- Muthmainnah, Muthmainnah, Toto Hermawan, Suryanto Suryanto, Indra Suharyanto, Abdul Mughits, Akhmad Muhaini, dan Ali Imron. 2020. "Penguatan Peran Takmir Masjid dalam Tanggap Bencana Gempa Bumi di Desa Bangunharjo." *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat* 5(2):63–74. doi: 10.47200/jnajpm.v5i2.574.
- Muthmainnah, Muthmainnah, dan Fattah Setiawan Santoso. 2020. "Pemanfaatan Sains Dan Teknologi Dalam Pengukuran Arah Kiblat Di Indonesia." *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 10(2):149–62.
- Nasruddin, Muhammad, Hilman Harun, Ahmad Salim, dan Ahmad Dimyati. 2021. "Strategi Epistemologis Implementasi Pendidikan Holistik Pada Pondok Pesantren." *Ulumuddin : Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 11(1):69–84.
- Nasrudin, Mohammad, M. Hadi Manshur, Nginayatul Khasanah, dan A. Turmuzi. 2021. "Pelaksanaan Pengajian Mujahadah Kamis Wage Bagi Peningkatan Kualitas Bacaan Berbahasa Arab Jamaah." *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat* 6(1):89–102.
- Nugroho, Taufik. 2020. "Ma'had Al-Zaytun Artikulasi KeIslaman Dan KeIndonesiaan Di Pendidikan Pesantren." *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 10(2):133–48.
- nugroho, taufik, Cipto Sembodo, Ibroheem Ha, Muhammaridwan Lehnuh, dan Usman Madami. 2021. "Penyebaran Islam Di Nusantara Antara Kultur Dan Struktur." *Ulumuddin : Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 11(2):237–54. doi: 10.47200/ULUMUDDIN.V11I2.913.
- Santoso, Fattah Setiawan. 2020. "Masa Depan Pendidikan Hukum Islam Di

- Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Refleksi Pembelajaran Di Masa Kedaruratan COVID-19." *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 10(1):13–26. doi: 10.47200/ulumuddin.v10i1.378.
- Setyawan, Jefri, Miftakhul Jannah, dan Muhammad Syafiq. 2017. "Mengalami Masjid Sebagai Lingkungan Restoratif." *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan* 8(1):68–78. doi: 10.26740/JPTT.V8N1.P68-78.
- Tim Depag RI. 2012. *Pedoman Pembinaan Majelis Taklim*. Jakarta: Proyek Bimbingan dan Dakwah Agama Islam Pusat.
- Winn, Phillip. 2012. "Women's majelis taklim and gendered religious practice in northern Ambon." *Intersections: : Gender and Sexuality in Asia and the Pacific* (30).
- Yusuf, Maftuchah. 2005. *Program Pendidikan dan Kebudayaan Dalam Pembangunan Nasional*. Jakarta: Fakultas Pascasarjana IKIP Jakarta & BKKBN.
- Zuhairini. 2011. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.